

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Hidup atau kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Pada model pembelajaran ini akan melatih serta mengembangkan peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan berorientasi dengan masalah autentik dari dalam kehidupan aktual peserta didik, dengan tujuan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Menurut Amaludin (2021, hlm. 9) menjelaskan, “Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang merencanakan suatu permasalahan yang diberikan pendidik untuk dipecahkan oleh peserta didik”. Menurut Amaludin (2021, hlm. 15) menjelaskan, “Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang cara penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan fasilitas penyelidikan serta membuka dialog antar sesama”.

Torp dalam Amir (2020, hlm. 25) menjelaskan tentang pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah adalah pengembangan terhadap kurikulum serta sistem pengajaran dengan mengembangkan secara simultan sebagai strategi pemecahan masalah serta dasar-dasar terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam berperan aktif sebagai pemecah masalah pada kehidupan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Menurut Djukri dalam Tumanggor (2021, hlm. 7) mengatakan, “*Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, belajar dengan mandiri serta menuntut peserta didik untuk dalam berkolaborasi dengan kelompok, proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi serta dapat disesuaikan dengan kehidupan”. Menurut Malmia dalam Tumanggor (2021, hlm. 7) mengatakan, “Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntun peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan dari guru saja akan tetapi peserta

didik harus mencari tahu pengetahuan secara mandiri serta dapat bertukar pendapat dengan teman sekelasnya, dikarenakan proses pembelajar ini menuntut peserta didik untuk berdiskusi secara aktif dalam pembelajaran di kelas”,

Menurut Huda dalam Amaludin (2021, hlm. 15) menjelaskan, “Proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mereplikasikan pendekatan secara sistematis telah banyak dipakai untuk menyelesaikan permasalahan ataupun untuk memenuhi tuntutan dalam kehidupan serta karir”. Menurut Rusman dalam Amaludin (2021, hlm. 15) mengatakan, “Model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai suatu inovasi dalam pembelajaran untuk berkompetisi, peserta didik benar-benar memaksimalkan melalui proses diskusi yang sistematis, hingga peserta didik dapat memperdaya, melatih, menguji, serta menumbuhkan kompetensi berpikirnya dengan cara yang berkesinambungan”.

Menurut Sutarjo dalam Amaludin (2021, hlm. 16) menjabarkan, “Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan peluang pada peserta didik bertujuan untuk merumuskan serta menentukan topik pada permasalahan yang akan dijawab serta yang berhubungan dengan materi pembelajaran tertentu”. Kemudian Mudlofir dalam Amaludin (2021, hlm. 16) menjelaskan, “Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan peserta didik bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan metode ilmiah, sehingga dapat mengkaji pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang tersedia serta mempunyai keterampilan untuk memecahkan suatu permasalahan”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik bertujuan untuk memecahkan masalah dalam suatu topik tertentu untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Hu dalam Tumanggor (2021, hlm. 8) menjelaskan manfaat model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dapat meningkatkan pembelajaran otonomi, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah serta keahlian dalam

berkomunikasi menumbuhkan motivasi terhadap peserta didik, strategi pengaturan diri, serta strategi pembelajaran. Menurut Sumarmi dalam Rasto (2020, hlm. 6) menyebutkan, “Salah satu manfaat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis para peserta didik hingga tidak hanya berpikir ketika pengetahuan bertambah, tetapi proses berpikir kritis merupakan serentetan keterampilan seperti pengumpulan informasi/data, membaca data, dan lain-lain yang cara penerapannya membutuhkan latihan serta pembiasaan”.

Selain itu, menurut Amir dalam Rasto (2020, hlm. 11) menyebutkan beberapa manfaat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Menjadi lebih ingat serta meningkatkan pemahamannya ata materi ajar
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan secara relevan
- 3) Memotivasi untuk berpikir
- 4) Membangun diskusi, kepemimpinan serta keterampilan sosial
- 5) Membangun kecakapan dalam belajar (*lifelong learning skill*)
- 6) Mendorong pembelajar

c. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Abidin dalam Amaludin (2021, hlm 18) menyebutkan beberapa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya yakni sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi titik awal pembelajaran
- 2) Permasalahan yang digunakan dalam masalah bersifat kontekstual serta otentik
- 3) Permasalahan mendorong lahirnya kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara multiperspektif
- 4) Permasalahan yang digunakan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap serta keterampilan kompetensi pada peserta didik
- 5) Berorientasi terhadap pengembangan belajar mandiri
- 6) Tidak menggunakan satu sumber belajar saja
- 7) Dilakukan melalui pembelajaran dengan menekankan kepada aktivitas kolaboratif, komunikatif serta kooperatif
- 8) Menekankan pada pentingnya pemerolehan keterampilan penelitian, memecahkan permasalahan, serta penguasaan pada ilmu pengetahuan

- 9) Memotivasi peserta didik agar dapat berpikir tingkat tinggi, menganalisis, sintesis, serta evaluatif
- 10) Diakhiri dengan mengevaluasi kajian pengalaman belajar serta kajian proses pembelajaran

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Liu dalam Amaludin (2021, hlm.

17) menjabarkan karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menitikberatkan pada peserta didik sebagai orang belajar.

2) *Authentic problem from the organizing focus for learning*

Masalah yang tersaji pada peserta didik merupakan permasalahan yang autentik sehingga peserta didik mampu dan mudah memahami masalah tersebut.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses menyelesaikan masalah mungkin belum mengetahui serta memahami semua ilmu pengetahuan prasyaratnya sehingga peserta didik berusaha dengan tujuan mencari sendiri melalui sumbernya, baik sumber dari buku maupun informasi lainnya.

4) *Learning occurs in small group*

Agar terjadi interaksi ilmiah serta tukar pikiran dalam suatu usaha mengembangkan ilmu pengetahuan secara kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat akan menuntut pembagian tugas yang jelas serta penerapan dan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitator*

Pada pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, peran guru yaitu sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus memantau perkembangan aktivitas peserta didik serta memotivasi peserta didik agar mencapai target yang akan dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai disebabkan adanya masalah dalam hal ini dapat dimunculkan oleh peserta didik maupun guru, kemudian peserta didik dapat

memperdalam ilmu pengetahuannya mengenai apa yang telah mereka pahami serta apa yang perlu mereka pahami untuk memecahkan masalah.

d. Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

Guru akan mudah melakukan proses Pembelajaran Berbasis Masalah apabila keseluruhan dalam perangkat pembelajaran sudah tersedia. Peserta didik diwajibkan untuk memahami prosesnya, serta memulai untuk melakukan pembentukan kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian Sintaks dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yakni sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Sintaks Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Fase-fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Fase 1 Fase orientasi peserta didik terhadap masalah	1. Dapat menjelaskan tujuan dari suatu pembelajaran, serta dapat menjelaskan logistik yang dibutuhkan oleh peserta didik 2. Mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam memecahkan suatu permasalahan yang telah dipilih	Peserta didik melakukan pencatatan serta menyiapkan kebutuhan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran serta berusaha berada dalam kelompok yang telah ditetapkan
Fase 2 Pengorganisasian terhadap peserta didik	Membantu peserta didik untuk menjelaskan serta mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan tersebut	Peserta didik hendak membatasi masalah yang akan dikaji
Fase 3 Melakukan pembimbingan pada penyelidikan	Mendorong peserta didik untuk melakukan pengumpulan suatu informasi yang sesuai, melakukan eksperimen untuk	Peserta didik mencari tahu mengenai informasi, investigasi, serta bertanya dengan

individu ataupun suatu kelompok	mendapatkan suatu penjelasan serta melakukan pemecahan pada suatu permasalahan	tujuan untuk mendapatkan sebuah jawaban atas suatu permasalahan yang hendak dihadapi
Fase 4 Melakukan suatu pengembangan serta melakukan penyajian hasil karya	Membantu peserta didik dalam membuat suatu perencanaan yang sesuai. Contoh laporan, model, serta berbagi penugasan dengan teman sekelompoknya	Peserta didik hendak menyusun sebuah laporan dalam kelompok serta mempresentasikan di depan kelas serta melakukan diskusi dalam kelas
Fase 5 Menganalisis serta mengevaluasi proses dalam pemecahan suatu permasalahan	Melakukan pengevaluasian pada hasil belajar mengenai materi yang sudah dipelajari oleh kelompok presentasi hasil karya	Peserta didik dapat mengikuti tes serta menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan pengevaluasian pada proses belajar

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning menurut Lestari (2018, hlm. 54) menyebutkan dalam jurnalnya yakni:

- 1) Peserta didik berorientasi terhadap permasalahan
- 2) Pengorganisasian peserta didik terhadap permasalahan
- 3) Membimbing menyelidiki individu ataupun kelompok
- 4) Melakukan pengembangan serta penyajian terhadap hasil karya
- 5) Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah

f. Prinsip-prinsip Problem Based Learning

Menurut Lestariningsih (2017, hlm. 107) menyebutkan prinsip-prinsip penerapan sebagai berikut:

- 1) Penerapan harus melibatkan peserta didik dengan berdiskusi pada masalah baik dalam kelompok kecil yang terdiri dari kurang lebih lima orang.
- 2) Guru membantu membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 3) Permasalahan disiapkan dengan konteks pembelajaran baru
- 4) Analisis serta penyelesaian terhadap masalah menghasilkan perolehan ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam memecahkan masalah
- 5) Masalah dihadapi dengan ilmu pengetahuan yang relevan serta tidak hanya sesudah membaca teks atau mendengarkan penjelasan mengenai materi subjek yang melatarbelakangi masalah tersebut

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya dalam Rasto (2020, hlm. 19) menyebutkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

- (a) Memecahkan permasalahan adalah suatu teknik yang cukup bagus dengan tujuan untuk lebih memahami isi pelajaran
- (b) Memecahkan permasalahan mampu menantang kemampuan peserta didik dan memberikan kepuasan dengan tujuan untuk menentukan ilmu pengetahuan baru untuk peserta didik
- (c) Memecahkan permasalahan mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran pada peserta didik
- (d) Memecahkan permasalahan mampu membentuk peserta didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan mereka yang bertujuan untuk memahami permasalahan dalam kehidupan nyata
- (e) Memecahkan permasalahan mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru serta bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan
- (f) Memecahkan permasalahan dapat memperlihatkan pada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, serta sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja

- (g) Memecahkan permasalahan dianggap lebih menyenangkan serta disukai oleh peserta didik
- (h) Memecahkan permasalahan mampu mengembangkan peserta didik untuk berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang baru
- (i) Memecahkan permasalahan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan baru yang mereka miliki
- (j) Memecahkan permasalahan mampu mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar

Selain itu, Menurut Amaludin (2021, hlm 21) menyebutkan *Problem Based Learning* memiliki kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Memecahkan masalah mampu merangsang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru serta mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut
- (b) Memecahkan permasalahan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, inovatif, meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik dengan tujuan untuk belajar serta mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang baru
- (c) Memecahkan permasalahan mampu memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam dunia nyata
- (d) Memecahkan permasalahan mampu mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hidup
- (e) Memecahkan permasalahan bukan hanya memberikan kesadaran pada peserta didik bahwa belajar tidak harus bergantung pada kehadiran guru, tetapi bergantung pada motivasi intrinsik peserta didik

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah memiliki kekurangan. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Amaludin (2021, hlm. 22) yakni:

- (a) Apabila peserta didik tidak berkeinginan serta melihat bahwa permasalahan yang diselidiki merupakan permasalahan yang susah, maka mereka akan merasa singkat untuk mencoba

(b) Membutuhkan waktu untuk melakukan persiapan, jika guru tidak mempersiapkan dengan tepat strategi ini, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai

(c) Pemahaman peserta didik pada suatu permasalahan di masyarakat atau didunia nyata terkadang kurang, hingga proses pembelajaran berbasis masalah terhambat oleh faktor ini

Shoimin dalam Nensi (2017, hlm. 49) menyebutkan beberapa kekurangan pada model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

(a) Pembelajaran berbasis masalah belum dapat diterapkan pada setiap materi dalam pembelajaran, terdapat guru yang berperan aktif dalam menyajikan materi

(b) Pada suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi maka akan mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam pembagian tugas

h. Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ketenagakerjaan

1) Model serta Metode Pembelajaran

a) Model Pembelajaran: *Problem Based Learning*

b) Metode Pembelajaran: Stimulasi, diskusi, serta penugasan

c) Pendekatan Pembelajaran: *Scientific Approach*

d) Strategi Pembelajaran: *Group Investigation*

2) Media, Alat/Bahan serta Sumber Belajar

a) Media: Worksheet atau lembar kerja (peserta didik), serta lembar penilaian

b) Alat/Bahan: Spidol, Papan tulis, Laptop, Lembar kerja peserta didik, *Handout*, LCD & Projector

c) Sumber Belajar: Buku Ekonomi Siswa Kelas XI Edisi Revisi

3) Bahan Ajar Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a) Pengertian Ketenagakerjaan

Tenaga kerja (sumber daya manusia) adalah modal yang sangat dominan dalam menyukseskan program pembangunan. Masalah ketenagakerjaan semakin kompleks dengan bertambahnya penduduk yang memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan merupakan segala hal yang

berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, serta sesudah masa kerja.

b) Tenaga Kerja

Dalam Pasal 1 ayat 2 UU No. 13 Tahun 2003 tenaga kerja adalah setiap orang atau individu yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan individu maupun masyarakat. Terdapat dua jenis tenaga kerja menurut sifatnya, yang pertama tenaga kerja jasmaniah merupakan tenaga kerja yang melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan fisik, misalnya supir, montir, dll, kemudian yang kedua yakni tenaga kerja rohaniah yaitu tenaga kerja yang dalam pekerjaannya banyak menggunakan proses pemikiran, gagasan, ide dan lain sebagainya. Contoh direktur, konsultan, serta manager.

Kemudian ada pula jenis tenaga kerja menurut kualitasnya yakni tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi pada ahli bidangnya. Contoh; guru, dosen, dokter, dll. Yang kedua yaitu tenaga kerja terlatih yakni tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu karena pengalaman kerja. Contohnya sopir, montir, dll. Dan yang terakhir ada tenaga kerja tidak terdidik dan juga tidak terlatih yaitu tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan atau pelatihan tertentu untuk melakukan pekerjaan. Contohnya tukang sapu, buruh, dll.

Tenaga kerja menurut fungsinya yaitu tenaga kerja bagian produksi , bagian pemasaran, serta tenaga kerja umum serta administrasi. Kemudian tenaga kerja menurut hubungan dengan produk yaitu tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung pada bagian produksi serta biayanya dikenakan pada biaya produksi atau barang yang dihasilkan, serta tenaga kerja tidak langsung yaitu yang terlihat secara langsung pada proses produksi serta biayanya dikaitkan pada operasional pabrik.

c) Angkatan Kerja

Merupakan penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas), baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Rumus untuk mengetahui perbandingan antara angkatan kerja serta penduduk usia kerja (tingkat partisipasi angkatan kerja)

$TPAK = \text{bekerja} / \text{jumlah penduduk} \times 100\%$

Adapun rumus untuk mengetahui ketergantungan atau *Dependency Ratio (DR)* yaitu sebagai berikut:

$DR = \text{Penduduk di luar usia kerja} / \text{Penduduk Usia Kerja} \times 100\%$

d) Kesempatan Kerja

Merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja yang siap di cari oleh para pencari pekerjaan. Kesempatan kerja memiliki dua pengertian: yang pertama dalam arti sempit, kesempatan kerja adalah banyak sedikitnya tenaga yang mempunyai kesempatan dalam bekerja, serta yang kedua dalam arti luas, kesempatan kerja banyak sedikitnya faktor produksi yang mungkin dapat ikut dalam proses produksi.

e) Hubungan Penduduk, Tenaga kerja, serta Angkatan Kerja.

Penduduk suatu negara dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :pertama tenaga kerja, yaitu penduduk yang dianggap sanggup bekerja apabila ada permintaan kerja. Dan bukan tenaga kerja, yaitu penduduk yang dianggap tidak mampu bekerja. Mereka penduduk yang memiliki usia dibawah 15 tahun dan diatas 64 Tahun, anak-anak dan lansia usia lanjut termasuk kedalam kelompok ini.

Tenaga kerja dibagi lagi menjadi dua kelompok yakni usia 15 Tahun sampai dengan 64 Tahun yakni antara lain: Angkatan kerja yakni kelompok kerja yang memiliki usia 15 sampai 64 Tahun yang ingin mencari pekerjaan, serta bukan angkatan kerja merupakan kelompok tenaga kerja yang tidak siap bekerja walaupun ada kesempatan untuk bekerja. Contoh nya: pelajar, Mahasiswa, serta ibu rumah tangga.

Angkatan Kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu pekerja (*employment*), yaitu kelompok angkatan kerja yang sudah mendapatkan pekerjaan. Pekerja (*employment*) dibagi menjadi dua yaitu pekerja penuh serta setengah menganggur.

4) Langkah-langkah Pembelajaran

Tabel 2. 2

Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan	
Melaksanakan pembukaan dengan salam pembuka serta berdoa bersama dengan tujuan untuk memulai pembelajaran, memeriksa daftar hadir peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pengalaman peserta didik berdasarkan tema/materi/kegiatan yang sebelumnya, dan mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya	
Menyampaikan suatu motivasi mengenai apa yang dapat diperoleh dengan tujuan dan manfaatnya dengan mempelajari materi: <i>Ketenagakerjaan</i>	
Memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan diperoleh, kompetensi yang akan dicapai dan metode belajar yang akan ditempuh	
Kegiatan Inti	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberikan motivasi serta panduan untuk melihat, mengamati, membaca, dan menuliskannya kembali. Mereka diberikan tayangan video dan bahan bacaan lainnya mengenai materi <i>Ketenagakerjaan</i>
<i>Critical Thinking</i>	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu identifikasi sebanyak mungkin pada masalah yang belum dimengerti, dimulai dari suatu pertanyaan faktual hingga ke pertanyaan yang bersifat hipotetik, yang berkaitan dengan video permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia yang sudah tayang
<i>Collaboration</i>	Guru membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok secara klasikal, setelah pembagian kelompok peserta didik berdiskusi tentang pencarian masalah yang akan dipecahkan melalui internet atau media

	lainnya, selanjutnya peserta didik mengumpulkan informasi dari bahan ajar yang sudah dibagikan serta berbagai sumber lainnya untuk memecahkan masalah, kemudian peserta didik mengasosiasi dengan tujuan untuk memecahkan masalah tersebut, selanjutnya peserta didik mencatat masalah serta jawabannya dalam lembar kerja peserta didik yang sudah disediakan, serta peserta didik melakukan pengembangan serta penyajian hasil dengan cara menyusun laporan kelompok kemudian mengemukakannya dalam diskusi kelas
<i>Creativity</i>	Peserta didik dibimbing oleh guru untuk menganalisis ulang jawaban serta langkah-langkah yang digunakan dalam memecahkan masalah tersebut, kemudian guru serta peserta didik membuat suatu kesimpulan mengenai hal-hal yang telah dipelajari mengenai Ketenagakerjaan serta peserta didik diberikan kesempatan bertanya kembali mengenai hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup	
Guru serta peserta didik bersama-sama membuat sebuah rangkuman ataupun kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari	
Guru memberikan tugas serta membuat kesepakatan dengan peserta didik mengenai waktu pengumpulan tugas	
Guru melakukan penutupan pada pembelajaran dengan memberikan pesan kepada peserta didik agar memaksimalkan ibadah serta belajar, serta mengajak peserta didik berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran	

5) Penilaian Pembelajaran

- a) Penilaian Pengetahuan (tes uraian)
- b) Penilaian Keterampilan (penilaian diskusi)

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis atau bisa disebut *critical thinking* berasal dari bahasa Yunani Kuno. Menurut Lismaya (2019, hlm. 8) mengatakan, “Berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual dengan melakukan pembuatan suatu konsep, penerapan, melakukan sintesis serta melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh dari observasi yang telah dilakukan, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar yang bertujuan untuk meyakini serta melakukan suatu tindakan”.

Menurut Hawke dalam Nurun (2019, hlm. 23) menarik kesimpulan dalam penelitiannya sebagai berikut:

Berpikir kritis merupakan istilah yang sering digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan suatu proses kognitif yang mengarahkan pada pemecahan masalah serta pengambilan keputusan, dimana proses perbaikan ini terjadi dari pikiran dengan mengubah metode berpikir untuk meyakinkan bahwa kesimpulan yang diambil oleh suatu individu sudah tepat, serta dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Demiral dalam Tumanggor (2021, hlm. 1) mengatakan, “Berpikir kritis merupakan suatu proses menjadikan peserta didik untuk berpikir secara terbuka, dapat merumuskan masalah dengan jelas serta tepat, dapat mengumpulkan serta menilai informasi secara relevan, serta mampu menggunakan ide-ide untuk melakukan penafsiran secara efektif pada sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan serta solusi yang jelas dan tepat”.

Menurut Muglia dalam Tumanggor (2021, hlm. 2) mengatakan, “Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses bagaimana peserta didik dalam menggunakan keterampilan tingkat tinggi yang bertujuan untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis serta menilai ide-ide secara logis”.

Menurut Ennis dalam Lismaya (2019, hlm. 10) mengatakan, “Berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal serta reflektif yang difokuskan terhadap pengambilan suatu keputusan mengenai apa yang diyakini”. Masuk akal dimaksudkan berpikir dengan berdasarkan fakta-fakta yang bertujuan untuk menghasilkan suatu keputusan yang terbaik, reflektif dimaksudkan mencari dengan keadaan sadar serta tegas dalam memberi solusi yang terbaik.

b. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Keynes dalam Zakiah (2019, hlm. 5) mengatakan, “Tujuan berpikir kritis yakni mencoba untuk mempertahankan posisi objektif.” Dengan artian ketika peserta didik berpikir kritis, maka akan mempertimbangkan semua sisi dari sebuah argumentasi serta mengevaluasi seluruh kekuatan serta kelemahan. Untuk itu, peserta didik yang dituntut untuk berpikir kritis harus memiliki kemampuan untuk aktif dalam mencari sebuah argumen serta bagaimana peserta didik dapat mengemukakan argumennya dengan benar-benar objektif. Menurut Ennis dalam Lismaya (2019, hlm. 10) mengatakan, “Tujuan berpikir kritis yaitu mengevaluasi suatu tindakan yang terbaik”. Selanjutnya Edward dalam Farisi (2017, hlm. 284) mengatakan, “Tujuan berpikir kritis merupakan menghadapi kebenaran dengan cara menyingkirkan semua hal yang salah untuk mengungkap kebenaran”.

c. Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Wijaya dalam Zakiah (2019, hlm. 10-11) menyebutkan beberapa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yakni sebagai berikut:

- 1) Mampu mengenal secara detail bagian-bagian dari sebuah keputusan
- 2) Mampu mendeteksi permasalahan
- 3) Dapat membedakan antara ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan
- 4) Dapat membedakan fakta ataupun pendapat
- 5) Mampu membedakan antara kritik yang membangun serta kritik yang merusak
- 6) Dapat mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, serta benda, contohnya seperti sifat, bentuk, wujud, dll
- 7) Dapat mendaftarkan segala sebab akibat yang mungkin terjadi atau dengan kata lain sebagai alternatif terhadap pemecahan masalah, ide, serta situasi
- 8) Dapat membuat hubungan secara berurutan antara satu permasalahan dengan permasalahan yang lainnya
- 9) Dapat menarik kesimpulan pada generalisasi dari data yang sudah tersedia dengan data yang diperoleh secara langsung di lapangan
- 10) Dapat membuat suatu prediksi dari informasi yang sudah tersedia
- 11) Mampu membedakan antara konklusi yang salah serta tepat terhadap suatu informasi yang diterima
- 12) Dapat menarik suatu kesimpulan dari data yang sudah ada serta sudah terseleksi

d. Tingkat Berpikir Kritis

Elder dalam Fatmawati (2014, hlm. 913) menyebutkan terdapat enam tingkatan berpikir kritis diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflective thinking*)

Merupakan hal berpikir secara tidak sadar yang dilakukan oleh pemikir dalam kehidupannya, kurang mampu menilai pemikirannya, serta mampu mengembangkan beragam kemampuan berpikirnya secara tidak sadar yang mengakibatkan terjadinya gagal menghargai berpikir yang melibatkan elemen bernalar.

2) Berpikir yang menantang (*challenged thinking*)

Merupakan cara berpikir yang dilakukan secara sadar, sadar dalam artian memikirkan sesuatu lebih matang sehingga menghasilkan pemikiran yang berkualitas serta menyadari bahwa berpikir yang dilakukan sering banyaknya kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dari mana kekurangan tersebut berasal.

3) Berpikir permulaan (*beginning thinking*)

Merupakan cara berpikir yang dimodifikasi tetapi masih mempunyai wawasan yang terbatas. Mereka cenderung kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya

4) Berpikir latihan (*practicing thinking*)

Pemikir yang dapat menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang. Namun, pemikir masih memiliki wawasan terbatas dalam tingkatan berpikirnya

5) Berpikir lanjut (*advanced thinking*)

Mereka yang aktif menganalisis pemikirannya, mempunyai pengetahuan yang penting mengenai masalah pada tingkatan berpikir yang dalam.

6) Berpikir yang unggul (*accomplished thinking*)

Menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam. Dalam hal ini berpikir dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi.

e. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Aslan dalam Tumanggor (2021, hlm. 14) menyebutkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yakni:

- 1) Mengetahui suatu permasalahan
- 2) Mencari serta menemukan cara yang dapat digunakan untuk menangani masalah
- 3) Melakukan pengumpulan serta menyusun informasi yang diperlukan
- 4) Mengetahui suatu asumsi serta nilai-nilai yang tidak dapat dinyatakan
- 5) Melakukan pemahaman serta menggunakan bahasa yang tepat, jelas, serta khas
- 6) Melakukan penilaian terhadap fakta serta melakukan pengevaluasian terhadap pertanyaan-pertanyaan
- 7) Melakukan pengenalan terhadap adanya suatu hubungan yang logis pada masalah yang ada
- 8) Menarik kesimpulan serta kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- 9) Membuat pengujian terhadap kesamaan-kesamaan serta kesimpulan yang diambil dari seseorang
- 10) Menyusun pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman Membuat suatu penilaian yang tepat mengenai hal-hal serta kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari

f. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Jean dalam Mustajab (2018, hlm. 54) menyebutkan terdapat lima indikator berpikir kritis yakni sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan, berusaha untuk memahami serta menjelaskan arti atau pentingnya suatu perbedaan pada pengalaman, situasi, data, kejadian, penilaian, penemuan, keyakinan aturan, prosedur ataupun sebuah kriteria.
- 2) Menganalisis, mengidentifikasi kecenderungan serta membuat kesimpulan yang bersifat aktual hubungan antara suatu pernyataan. Pernyataan, konsep, deskripsi ataupun bentuk lainnya representasi yang dimaksudkan dengan tujuan untuk meyakinkan, membuat suatu penilaian, pengalaman, pemikiran, informasi serta pendapat.
- 3) Mengevaluasi, untuk membuat suatu penilaian kredibilitas pernyataan ataupun representasi lain yang dianggap penting ataupun menggambarkan persepsi orang, pengalaman, situasi, penilaian keyakinan, ataupun pendapat serta untuk menilai suatu kekuatan yang bersifat logis, menyimpulkan actual, ataupun kecenderungan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau bentuk representasi lainnya.

- 4) Menyimpulkan, untuk membuat suatu analisis serta meyakinkan elemen yang dibutuhkan dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang dianggap masuk akal, untuk membentuk suatu hipotesis serta pemikiran, untuk memperhitungkan suatu informasi yang dianggap relevan serta memperhitungkan konsekuensi yang akan mengalir dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, ataupun bentuk dari suatu representasi.
- 5) Menjelaskan, bertujuan untuk menyatakan sebuah hasil daripada pemikiran, untuk mengesahkan suatu pemikiran dalam kerangka bukti, konsep, metode, sebuah kriteria, serta mempertimbangkan kontekstual yang menjadi dasar pada pemikiran seseorang serta untuk menyajikan sebuah pemikiran orang dalam bentuk sebuah argumen yang kuat.

Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Rizky (2014, hlm 21) menjabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. 3
Indikator Berpikir Kritis

Aspek	Indikator	Sub Indikator
1. Memberikan suatu penjelasan yang sederhana	1. Terfokus pada pertanyaan	a. Melakukan mengidentifikasi atau merumuskan suatu permasalahan b. Melakukan identifikasi ataupun merumuskan kriteriadengan tujuan untuk mempertimbangna kemungkinan sebuah jawaban
	2. Melakukan analisis pada argumen	a. Melakukan identifikasi terhadap suatu kesimpulan b. Melakukan identifikasi dengan alasan yang dapat dinyatakan (eksplisit) c. Melakukan identifikasi dengan alasan yang tidak dinyatakan d. Melakukan suatu penemuan mengenai persamaan serta perbedaan

		<ul style="list-style-type: none"> e. Melakukan identifikasi secara relevan serta tidak relevan f. Menemukan struktur dari sebuah argumen g. Membuat suatu ringkasan
	<p>3. Bertanya serta menjawab pertanyaan yang dianggap menantang</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengapa? b. Apa intinya? c. Apa artinya? d. Apa contohnya? e. Apa bukan contohnya? f. Bagaimana cara penerapannya pada kasus tersebut? g. Perbedaan apa yang menyebabkannya? h. Apa faktanya? i. Benarkah apa yang anda katakan?
<p>2. Membangun keterampilan dasar</p>	<p>4. Mempertimbangkan kriteria pada suatu sumber</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ahli b. Tidak terdapat konflik <i>interest</i> c. Reputasi d. Menggunakan prosedur yang sudah ada e. Mengetahui resiko pada reputasi f. Mampu memberikan alasan g. Kebiasaan berhati-hati
<p>3. Kesimpulan</p>	<p>5. Membuat deduksi serta mempertimbangkan hasil deduksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelompok yang logis b. Kondisi yang logis c. Interpretasi pernyataan

	6. Membuat induksi serta mempertimbangkan induksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat suatu generalisasi b. Mengemukakan suatu kesimpulan serta hipotesis c. Melakukan investigasi d. Membuat kriteria berdasarkan asumsi
	7. Membuat serta menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang pada fakta-fakta b. konsekuensi c. penerapan prinsip d. mempertimbangkan alternatif e. pertimbangan serta penentuan
4. membuat suatu penjelasan lebih lanjut	8. Menjelaskan istilah serta mempertimbangkan suatu penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membentuk suatu penjelasan: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh serta bukan contoh b. Bertindak dengan memberikan suatu penjelasan lanjutan
	9. Melakukan identifikasi terhadap asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Alasan yang tidak dinyatakan b. Asumsi yang dibutuhkan, mengkonstruksi argumen
5. Strategi serta taktik	10. Melakukan suatu keputusan terhadap suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkapkan suatu permasalahan b. Mempunyai kriteria untuk mempertimbangkan solusi c. Melakukan perumusan alternatif yang memungkinkan d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif e. Menelaah

		f. Memonitor
	11. Berinteraksi dengan orang lain	a. Menyenangkan b. Strategi yang logis c. Strategi retorika d. Presentasi

g. Pembinaan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik SMA

1) Pembinaan guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik

Guru diharapkan dapat menghasilkan insan terdidik yang memiliki kualitas baik. Kualitas pendidikan yang baik dapat dilihat serta kemampuan lulusan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang akan digunakan dengan tujuan untuk dapat memecahkan dalam permasalahan di kehidupan sehari-hari. Menurut Hafid dalam Nantara (2021, hlm. 27) mengatakan, “Salah satu tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menghasilkan peserta didik yang berkualitas”. Menurut Haryanto dalam Nantara (2021, hlm. 27) mengatakan, “Dikatakan keterampilan yang kompetitif yakni berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) harus dikembangkan oleh peserta didik pada abad 21.

Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yakni melalui peranan guru yang dapat dilaksanakan yakni Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Menurut Dimiyati dalam Didit (2021, hlm. 27) mengatakan, “kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru yang terprogram dalam desain instruksional, dengan tujuan untuk membuat peserta didik belajar dengan aktif, yang menuntut pada penyediaan sumber belajar”. Upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik diperlukan seorang guru yang harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengikuti kegiatan sedangkan guru dalam hal ini mempunyai peran sebagai fasilitator.

2) Pembinaan Sekolah Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Peran sekolah dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik pada siswa harus dilakukan melalui beberapa kegiatan, sehingga diharapkan mampu memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah dalam hal ini yakni pada kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan gerakan literasi sekolah, serta kegiatan OSIS

3. Pengaruh Antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Masalah kehidupan individu terutama peserta didik serta lingkungan menuntutnya menuntut kita untuk berpikir secara kritis sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada. Hal tersebut penting dikarenakan jarang permasalahan muncul dari lingkungan sekitar akibat dari faktor setiap individu. Berpikir kritis dikatakan penting dengan tujuan agar peserta didik mampu menguasai berbagai situasi serta masalah yang dianggap sulit serta senantiasa akan selalu ada dalam permasalahan lingkungan sekitar, dengan demikian akan dikatakan terwujud bila dalam proses berpikir kritis peserta didik mempunyai kesadaran dengan tujuan untuk membuat suatu perancangan, pemantauan serta penilaian apa yang hendak dipelajari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikatakan mampu menjembatani perbedaan dari berbagai karakteristik peserta didik. belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadikan materi ketenagakerjaan pada mata pelajaran ekonomi yang bersifat abstrak dapat disajikan dengan cara yang nyata ataupun realistik.

Menurut Tan dalam Feronika (2018, hlm. 34) mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah berfokus pada masalah berupa tantangan yang menuntut peserta didik untuk benar-benar belajar berpikir kritis untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan”. Model *Problem Based Learning* menyiapkan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, serta menemukan solusi dengan menggunakan berbagai macam sumber. Model *Problem Based Learning* dapat membawa peserta didik berlatih dalam belajar untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem*

Based Learning dapat melatih peserta didik untuk dapat berdiskusi merumuskan masalah, menentukan hipotesis, melakukan investigasi, mempresentasikan hasil serta membuat kesimpulan terhadap persoalan yang telah diberikan.

Menurut Utami dalam Setyo (2020, hlm. 6) mengatakan, “Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan pada dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar mengenai cara berpikir serta keterampilan memecahkan permasalahan, dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta konsep yang esensial dari materi pembelajaran”.

B. Isi Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 4
Isi Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Evi Nurul Qomariyah (2016)	Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS	SMPN I KEPANJEN	Penelitian eksperimen semu (<i>quasi eksperimen</i>) menggunakan <i>Pretest-posttest control group design</i>	hasil analisis data didapatkan hasil yakni <i>Post Hoc Test-LSD</i> antara kelas dengan menggunakan model pembelajaran PBL-SETS dengan model pembelajaran PBL-Non SETS memiliki	1. Terdapat persamaan aspek kebahasaan yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Problem Based Learning serta kemampuan	1. Terdapat perbedaan pada tempat penelitian yaitu di SMPN I KEPANJEN 2. Terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan yakni Penelitian eksperimen semu (<i>quasi eksperimen</i>) menggunakan

					<p>signifikansi sebesar 0,034 dengan <i>mean difference</i> sebesar 1.750. Yang kedua dengan model konvensional memiliki signifikansi sebesar 0,000 dengan <i>mean difference</i> sebesar 6.250. Yang ketiga dengan model pembelajaran konvensional memiliki signifikansi</p>	<p>n berpikir kritis</p>	<p><i>Pretest-posttest control group design</i></p>
--	--	--	--	--	---	--------------------------	---

						sebesar 0,000 dengan <i>mean difference</i> sebesar 4.500.		
2.	Septiwi Tri Pusparini (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Koloid	Model <i>Based Learning</i> (PBL)	SMA Negeri 10 Kota Tangerang Selatan	Penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian <i>quasi eksperimen</i> serta kelompok kontrol	1. Hasil yang didapat dari data <i>pretest</i> menunjukkan bahwa sampel yang diambil berdistribusi normal serta homogen, dan uji hipotesis menentukan H_0	Terdapat kesamaan aspek kebahasaan yakni model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> serta Berpikir Kritis	1. Terdapat perbedaan pada tempat penelitian yakni SMA NEGERI 1 BARABAI Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2. Terdapat perbedaan pada metode penelitian yakni metode penelitian <i>quasi experimental</i> serta kelas kontrol

					diterima, dapat diartikan bahwa antar kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan peserta didik. sehingga kedua kelas tersebut layak		
--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>dijadikan sampel penelitian</p> <p>2. Hasil uji terhadap data <i>posttest</i> didapatkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Serta hasil dari uji hipotesis diperoleh data bahwa $Sig < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ pada taraf</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					signifikansi 5% sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen serta kelas kontrol.		
--	--	--	--	--	---	--	--

3.	Hayuna Hamdalia Herzon (2018)	Pengaruh <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	SMA NEGERI BARABAI Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian <i>quasi experimental</i>	1. Nilai berpikir kritis anak pada kelas kontrol naik 4,14 point, dari 64,66 menjadi 68,79. Sedangkan nilai berpikir kelas eksperimen naik 17,50 point dari 64,64 menjadi 82,14. Selisih <i>Gain</i>	Terdapat kesamaan aspek kebahasaan yakni model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> serta Berpikir Kritis	3. Terdapat perbedaan pada tempat penelitian yakni SMA NEGERI 1 BARABAI Kabupaten Hulu Sungai Tengah 4. Terdapat perbedaan pada metode penelitian yakni metode penelitian <i>quasi experimental</i>
----	----------------------------------	---	---	---	--	---	--

					<p>Score nilai berpikir kritis yakni 10,56</p> <p>2. Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,00. Nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti jika H_0 ditolak, maka H_1 diterima.</p> <p>Dengan diterimanya H_1 maka</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil berpikir kritis peserta didik akibat adanya perbedaan model pembelajaran yang digunakan. Dapat juga dikatakan bahwa <i>PBL</i> berpengaruh		
--	--	--	--	--	---	--	--

					h positif terhadap keterampila n berpikir kritis peserta didik.		
--	--	--	--	--	---	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan dalam tabel di atas terdapat dua persamaan yaitu yang pertama persamaan pada hasil akhir dari penelitian yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, kemudian yang kedua yaitu persamaan pada aspek kebahasaan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis serta perbedaan pada ketiga penelitian diatas yaitu perbedaan pada tempat penelitian, metode penelitian serta subjek yang diteliti serta penelitian ini merupakan suatu penelitian lanjutan dari penelitian orisinal.

C. Kerangka Pemikiran

Guru berperan sebagai penyelenggara pembelajaran di kelas yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Rinesti dalam Maya (2020, hlm. 9) mengatakan, “Dalam melakukan proses pembelajaran banyak peserta didik tidak berinisiatif untuk melakukan belajar mandiri sehingga akan menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan”. Kondisi tersebut sering terjadi pada pembelajaran di sekolah khususnya pada pelajaran IPS pada materi Ketenagakerjaan. Menurut Barel dalam Markus (2019, hlm. 56) mengatakan, ”Kurangnya keaktifan pada peserta didik saat melakukan kegiatan belajar di kelas”. Hal tersebut sering terjadi saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, ada peserta didik yang kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran, ada yang hanya diam saja, dan ada yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Tidak jarang ditemui terdapat peserta didik yang terlihat santai serta enggan berusaha untuk berpikir pada saat guru memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Menurut Susilo dalam Maya (2020, hlm. 9) mengatakan, “Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bersifat monoton tidak dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik”. Masalah yang sering muncul dalam kegiatan mengajar di kelas disebabkan cara guru mengajar dan menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah, sehingga kurang menarik minat belajar peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

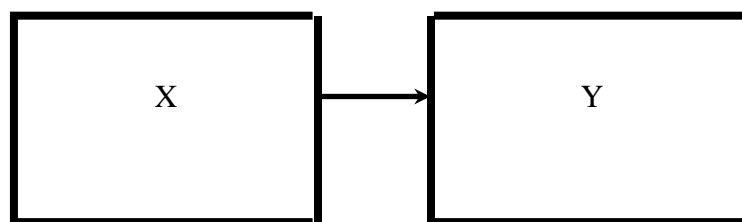
Menyikapi permasalahan tersebut, harus segera menemukan solusinya yakni guru diharuskan melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran yang mampu memunculkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran. sehingga dapat meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran dalam konteks secara riil yang dianggap mampu untuk memperdaya kemampuan berpikir kritis yakni model *Problem Based Learning*. Menurut Sutarjo dalam Amaludin (2021, hlm. 16) menjabarkan, “Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan peluang pada peserta didik bertujuan untuk merumuskan serta menentukan topik pada permasalahan yang akan dijawab serta yang berhubungan dengan materi pembelajaran tertentu”.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Lestariningsih (2018, hlm. 54) menyebutkan dalam jurnalnya yakni: pertama peserta didik berorientasi terhadap permasalahan, kedua pengorganisasian peserta didik terhadap permasalahan, ketiga membimbing menyelidiki individu ataupun kelompok, keempat melakukan pengembangan serta penyajian terhadap hasil karya, serta yang terakhir menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk membantu peserta didik dalam proses kemampuan berpikir kritisnya untuk memecahkan suatu permasalahan yakni: Pertama Fase orientasi peserta didik terhadap masalah yaitu guru dapat menjelaskan tujuan dari suatu pembelajaran serta dapat menjelaskan logistik apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam memecahkan suatu permasalahan yang telah dipilih, kemudian kegiatan peserta didik dalam fase ini adalah melakukan pencatatan serta menyiapkan kebutuhan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran serta berusaha berada dalam kelompok yang telah ditetapkan; Kedua Pengorganisasian terhadap peserta didik yaitu guru dapat membantu peserta didik untuk menjelaskan serta mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, kemudian kegiatan peserta didik dalam fase ini yaitu peserta didik hendak membatasi masalah yang akan dikaji; Ketiga melakukan pembimbingan pada penyelidikan individu ataupun suatu kelompok, dalam hal ini guru harus mampu mendorong peserta didik untuk melakukan pengumpulan suatu informasi yang sesuai, melakukan eksperimen untuk mendapatkan suatu penjelasan serta melakukan pemecahan pada suatu permasalahan, kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam fase ini adalah peserta didik mencari tahu mengenai

informasi, investigasi, serta bertanya dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah jawaban atas suatu permasalahan yang hendak dihadapi; Keempat melakukan suatu pengembangan serta melakukan penyajian hasil karya yaitu guru dapat membantu peserta didik dalam membuat suatu perencanaan yang sesuai. Contoh laporan, model, serta berbagi penugasan dengan teman sekelompoknya, dalam fase ini tugas peserta didik yakni hendak menyusun sebuah laporan dalam kelompok serta mempresentasikan di depan kelas serta melakukan diskusi dalam kelas; dan yang terakhir yaitu guru menganalisis serta mengevaluasi proses dalam pemecahan suatu permasalahan yaitu guru melakukan pengevaluasian pada hasil belajar mengenai materi yang sudah dipelajari oleh kelompok presentasi hasil karya, kemudian dalam fase yang terakhir kegiatan peserta didik yaitu dapat mengikuti tes serta menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan pengevaluasian pada proses belajar

Berdasarkan uraian di atas maka model pembelajaran yang akan digunakan guru dalam memunculkan kemampuan berpikir kritis yakni model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran ketenagakerjaan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan begitu kemampuan berpikir kritis pada peserta didik akan tercapai dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Berikut dapat digambarkan paradigma penelitian yakni:



Gambar 2. 1 Paradigma

X = Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Y = Kemampuan Berpikir Kritis

→ Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar yang menjadi titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi menjadi anggapan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang akan diteliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan cara menggerakkan peserta didik untuk aktif memecahkan masalah yang kompleks dalam situasi realistik
- b. Menurut Steven dalam Abdullah (2013, hlm. 72) mengatakan, “Berpikir kritis yaitu berpikir dengan menggunakan cara yang benar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang relevan serta reliabel”.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban dengan sifat sementara pada permasalahan penelitian. Dalam Buku Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 13) mengatakan, “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara dari masalah ataupun su masalah yang secara teori sudah dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran serta masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengajukan hipotesis hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran ketenagakerjaan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMAN 4 Cimahi”.